

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa anak-anak merupakan masa yang paling penting dalam kehidupan manusia. Anak-anak selalu tumbuh dan berkembang dari mulai kelahirannya hingga berakhirnya masa remaja, dalam perkembangannya masa anak-anak merupakan masa yang paling rentan terhadap berbagai penyakit, khususnya pada 5 tahun pertama kehidupan karena sistem kekebalan tubuh mereka yang belum terbangun sempurna, (Hidayah, 2015).

Salah satu gejala yang rentan dan sering sekali terjadi pada anak yaitu demam, demam memang bukan merupakan suatu penyakit, biasanya gejala demam terjadi karena adanya kemungkinan masuknya suatu bibit penyakit dalam tubuh, demam pada bayi dan balita tidak dapat diabaikan begitu saja karena pada masa tersebut, otak anak sangat rentan terhadap peningkatan suhu tubuh yang mendadak, dan demam merupakan salah satu faktor pencetus terjadinya kejang demam.

Kejang demam merupakan bangkitan kejang yang terjadi pada anak berumur 6 bulan sampai 5 tahun yang mengalami kenaikan suhu tubuh (suhu di atas 38<sup>0</sup> C, dengan metode pengukuran suhu apa pun) yang tidak disebabkan oleh proses intracranial, (IDI, 2016).

WHO (*World Health Organization*) memperkirakan pada tahun 2015 terdapat lebih dari 18,3 juta penderita kejang demam dan lebih dari 154 ribu diantaranya meninggal. Insiden dan prevalensi kejang demam di Eropa pada tahun

2016 berkisar 2-4%, di Asia prevalensi kejang demam lebih besar yaitu 8,3-9,9% pada tahun yang sama. Angka kejadian kejang demam di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 2- 5%, tahun 2017, sebesar 17,4% anak mengalami kejang demam dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 dengan kejadian kejang sebesar 22,2%.

Berdasarkan fenomena yang banyak terjadi di Indonesia sering terjadi saat demam tidak ditangani dengan baik oleh orang tua, seperti tidak segera memberikan kompres pada anak ketika terjadi demam, tidak memberikan obat penurun demam, dan ada beberapa orang tua justru membawa kedukun sehingga sering terjadi keterlambatan bagi petugas dalam menangani kejadian kejang demam. adapun perilaku-perilaku orang tua pada saat anak mengalami kejang demam berupa : memasukkan sendok kemulut anak, memberikan kopi saat anak kejang, memasukkan gula kedalam mulut anak, menyembur tubuh anak yang kejang, mengoles terasi dan bawang ketubuh anak, meletakkan jimat di dekat tubuh anak. Perilaku-perilaku demikian berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tercatat terjadi 35% dari kasus kejang demam yang ditangani dan hal itu dapat lebih besar pada kasus yang tidak tercatat.

Berdasarkan terjadinya kejang demam diatas menunjukkan bahwa beberapa orang tua masih belum mengerti bagaimana cara untuk menangani kejang demam secara benar. Dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Tarunaji & Fithriyani, 2018) sebanyak 51,4% memiliki perilaku pencegahan pada kejang demam anak yang tergolong kurang baik. Didalam penelitian tersebut, peneliti mengatakan pernah melakukan wawancara kepada 5 orang ibu yang anaknya

memiliki penyakit dengan resiko kejang demam didapatkan hasil berupa 4 diantara orang tersebut masih kurang mengetahui cara pencegahan kejang demam. Terdapat penelitian lain yaitu dari (Hasibuan & Zahroh, 2018) yang menjelaskan bahwa peneliti pernah melakukan wawancara kepada 5 orang ibu di salah satu Puskesmas dengan riwayat anak yaitu kejang demam. Hasil dari wawancara tersebut yaitu sebanyak 3 dari 5 ibu tidak mengerti bagaimana cara menangani masalah tersebut.

Kesadaran orangtua mengenai kejang demam sangat penting guna mencegah hal tersebut terjadi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Parmar dalam jurnal (Wahyudi et al., 2019) didapati bahwa sebanyak 59,3% orangtua tidak menyadari penyakit kejang demam dan sebanyak 20% dari mereka yang tidak mengetahui tingkat suhu tubuh normal pada anak. Para orangtua tidak menyadari mengenai tindakan yang harus dilakukan untuk mencegah kejang demam beserta komplikasinya.

Hasil penelitian Rahayu (2015), menunjukkan hampir 80% orang tua takut terhadap serangan kejang demam yang menimpa anaknya, berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan orang tua terhadap penanganan kejang demam sangat bervariasi. Namun perbedaan pengetahuan ini akan mengakibatkan penanganan kejang demam pada anak yang berbeda pula. Penanganan ibu tentang kejang demam dan penatalaksanaannya di Indonesia juga sangat bervariasi, mengingat hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pengetahuan, pengalaman dan perilaku. Berdasarkan pertimbangan rasa takut atau khawatir dan kebingungan orang tua terhadap anaknya ketika mengalami serangan

kejang demam, diperlukan upaya pencegahan terhadap berulangnya serangan kejang demam tersebut. Upaya mencegah dan menghadapi kejang demam, orang tua harus diberikan informasi tentang tindakan awal penatalaksanaan kejang demam pada anak.

Studi pendahuluan mengenai penanganan pertama kejang demam oleh orang tua pada tanggal 5 November 2021 di rumah sakit RSUD.dr. Hasri Ainun Habibie, provinsi Gorontalo, melalui wawancara kepada beberapa orang ibu yang membawa anaknya memeriksa ke poliklinik anak, mereka mengatakan, datang dengan keadaan cemas dan panik terhadap kondisi anaknya, mereka tidak tahu apa yang terjadi terhadap anak mereka dan tidak mampu memberikan pertolongan terhadap anak mereka.

Fenomena yang terjadi di RSUD.dr. Hasri Ainun Habibie, provinsi Gorontalo, mendorong penulis untuk meneliti Gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan pertama kejang demam pada balita 0-5 tahun di poli anak RSUD. dr. Hasri Ainun Habibie, provinsi Gorontalo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah :

- a. WHO (*World Health Organization*) memperkirakan pada tahun 2015 terdapat lebih dari 18,3 juta penderita kejang demam dan lebih dari 154 ribu diantaranya meninggal. Insiden dan prevalensi kejang demam di Eropa pada tahun 2016 berkisar 2-4%, di Asia prevalensi kejang demam lebih besar yaitu 8,3-9,9% pada tahun yang sama.

- b. Angka kejadian kejang demam di Indonesia pada tahun 2016 mencapai 2- 5% dengan 85% yang disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan. Tahun 2017, sebesar 17,4% anak mengalami kejang demam dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 dengan kejadian kejang sebesar 22,2%.
- c. Perilaku- perilaku orang tua yang tidak berdasarkan SOP dalam penanganan kejang demam berdasarkan data Ikatan Dokter Indonesia (IDAI) tercatat terjadi 35% dari kasus kejang demam yang ditangani dan hal itu dapat lebih besar pada kasus yang tidak tercatat,
- d. Studi pendahuluan mengenai penanganan pertama kejang demam oleh orang tua pada tanggal 5 November 2021 di rumah sakit RSUD.dr. Hasri Ainun Habibie, provinsi Gorontalo, melalui wawancara kepada beberapa orang ibu yang membawa anaknya memeriksa ke poli anak, mereka mengatakan, datang dengan keadaan cemas dan panik terhadap kondisi anaknya, mereka tidak tahu apa yang terjadi terhadap anak mereka dan tidak mampu memberikan pertolongan terhadap anak mereka. peneliti masih memperkirakan bahwa tingkat pengetahuan orang tua merupakan faktor utama yang sangat mempengaruhi penanganan pertama kejang demam yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang mengalami kejang demam.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat gambaran tingkat pengetahuan orang tua

tentang penanganan pertama kejadian kejang demam pada balita 0-5 tahun di poli anak RSUD. dr. Hasri Ainun Habibie, provinsi Gorontalo?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan pertama kejang demam pada balita 0-5 tahun di ruangan poli anak RSUD. dr. Hasri Ainun Habibie, provinsi Gorontalo.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan sebagai bahan perkembangan ilmu pengetahuan dibidang kesehatan khususnya ilmu keperawatan.

##### 1.4.2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Sebagai upaya menerapkan teori dan praktek dilapangan mengenai penanganan pertama kejang demam pada balita.

###### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi tambahan dalam penelitian selanjutnya khususnya dalam penanganan pertama kejang demam pada balita.

c. Bagi Responden

Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memberikan pendidikan kesehatan bagi orang tua tentang cara yang tepat dalam menangani kejang demam pada balita.

